

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan makhluk lainnya diciptakan Allah berpasang-pasangan antara perempuan dan laki-laki. Melalui pernikahan, Allah sudah memperbolehkan hubungan antar dua insan manusia dan membentuk ketenteraman antar keduanya. Menikah merupakan kebutuhan dan fitrah manusia. Menurut Abraham H. Maslow pada teori hierarki kebutuhan, memposisikan nikah di urutan pertama, maka menikah adalah kebutuhan utama, setara dengan kebutuhan makan.¹

Pernikahan merupakan ikatan suci sesudah diucapkan akad oleh pria kepada wali pihak wanita. Sebagai kaum muslimin dan muslimah, pernikahan adalah ibadah yang sangat disarankan agar dilakukan. Melalui pernikahan, terciptalah rumah tangga dan terwujudnya tujuan pernikahan adalah memelihara kesucian antar masing-masing pihak, terwujudnya kasih sayang dan rahmat, dan ketenteraman antar masing-masing pihak. Bekerja sama untuk menjalankan sejumlah kepentingan agama, dunia, dan untuk merawat dan mendidik anak-anaknya.²

¹ Qaulan Syadiida, *jangan takut menikah saat masih kuliah* (Surakarta: Mandiri Visi Media, 2005), 12

² Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fiqih sosial: tuntunan dan etika hidup bermasyarakat* (Jakarta: Qishti press, 2007), 134

Dalam membentuk sebuah keluarga harus disiapkan secara matang di antaranya pasangan yang akan membangun keluarga harus sudah dewasa, yakni dalam segi tanggung jawab, biologis, ataupun pedagogis. Laki-laki wajib siap bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, dengan demikian memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada anggota keluarga. Perempuan wajib siap menjadi ibu rumah tangga yang memiliki tugas melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak, dan mengendalikan rumah tangga.

Bagi perempuan dan laki-laki, keputusan menikah bukanlah sesuatu yang mudah, Menikah merupakan siap dalam menerima kehadiran seseorang yang belum pernah ada di kehidupannya dibandingkan dengan sebelum menikah. Seseorang yang memutuskan untuk menikah yang dulunya merasa bebas, hanya bertanggung jawab pada diri sendiri dan masih bergantung pada orang tua, kemudian setelah menikah mereka akan bertanggung jawab terutama suami harus bisa memimpin dan mendidik istri dan anak-anaknya sesuai dengan syariat islam, sehingga di dalam kehidupan berumah tangga bukan hanya tenang dan aman, akan tetapi di harapkan supaya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Mahasiswa merupakan calon ilmuwan muda yang tengah mempelajari ilmu pengetahuan supaya menjadi seorang yang profesional dan rajin untuk mengembangkan ilmu disuatu saat nanti.³ Mahasiswa dibentuk dan dididik supaya menyatu dengan masyarakat sebagai agen perubahan sehingga mampu menjadi seseorang yang bisa memberi solusi untuk orang disekitarnya yang sedang menghadapi permasalahan. Sebagai mahasiswa yang ingin menikah harus bisa mengelola dan

³ Agues D, pengetahuan tentang pengetahuan dan motivasi belajar pada mahasiswa, (jurnal psikologi, volume 2 No.1, 2004) 46.

mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar antara tugas kuliah dan tugas di dalam keluarga tidak berpihak diantara salah satunya tetapi seimbang sesuai harapan.

Menikah juga merupakan keinginan seseorang sehingga dengan adanya pernikahan seseorang dapat menyatukan pemikiran dari dua kepala yang berbeda menjadi satu tujuan yang sama. Pernikahan merupakan sunnatullah, hukum alam didunia. Perkawinan oleh manusia, hewan, bahkan oleh tumbuh-tumbuhan. Allah SWT berfirman dalam surah yasin ayat 36:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.(Q.s Yaasin: 36).

Adapun tafsir dari surah yasin ayat 36 adalah menurut tafsir al-Misbah menjelaskan bahwasanya bukti kemahakuasaan Allah SWT yang telah menciptakan berbagai macam tumbuhan dan manusia yang berpasangan dari perempuan dan laki-laki. Dan menciptakan pula berpasangan dari segala sesuatu yang dapat dilihat manusia maupun tidak.⁴

Menurut Hamka membuat ilustrasi yang bertolak-belakang seperti negatif dan positif, menurutnya dengan keduanya itu mampu melahirkan penemuan baru seperti listrik, yang sampai saat ini menjadi kebutuhan manusia sampai dengan sekarang ini. Dengan demikian, tidak heran apabila Allah SWT menciptakan segala sesuatu itu berpasangan, seperti pria dan wanita, siang dan malam, bayangkan saja jika Allah menciptakan satu macam saja.

Islam sangat menganjurkan perkawinan. Banyak sekali dalil-dalil menjelaskan mengenai perkawinan dan anjuran menikah, diantaranya:

⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 2* (Jakarta:Lentera Hati, 2002) 538

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.s. 30, ar-Rum: 21)

Adapun tafsir dari surah ar-Rum ayat 21 yaitu mengenai salah satu hakikat manusia, yaitu hidup berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Tafsir Al-Misbah makna dari surah ar-Rum ayat 21 yaitu dengan pernikahan sebagai yang diisyaratkan Tuhan antara perempuan dan laki-laki dari jenisnya sendiri, yaitu manusia yang akan memproduksi anak-anak dan keturunan.⁵

Islam tidak memperbolehkan untuk hidup sendiri, yakni tidak menikah dengan tujuan agar menghindari diri dari kewajiban merawat anak, agar bisa tekun ibadah, dan menjauhkan diri dari kesenangan dunia. Seseorang yang enggan menikah kemungkinan dikarenakan tidak bisa menafkahi istri, contohnya tempat tinggal, pakaian, makan sehari-hari, ataupun lainnya dan bisa pula dikarenakan sakit atau fisik yang lemah, dengan demikian tidak dapat melaksanakan kewajiban biologis maupun penyebab lainnya yang mengakibatkannya enggan menikah.⁶

Pernikahan juga suatu ikatan yang tentu didambakan semua orang pada kehidupannya, terutama oleh laki-laki dan perempuan yang sedang merasakan indahny rasa cinta yang telah tertarik pada lawan jenisnya. Rasa tertarik satu sama lain pada lawan jenis saat ini tidak menilai sebanyak apa umurnya dan setinggi apa pendidikannya. Siswa SMA, SMP, dan SD saat ini telah mengenal rasa tertarik satu sama lain pada lawan jenis, terlebih mahasiswa di mana dalam segi usia memang telah

⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 2...*, 35

⁶ Al-Hamdani, *Risalah Nikah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 1-10

mempunyai kematangan dalam menentukan dan memilih pasangan hidup. Sebagaimana mahasiswa di mana di usianya yang rasa saling tertarik pada lawan jenis sudah tidak dapat dihindari lagi dan memiliki rasa ingin dalam memiliki pasangan seumur hidup pada suatu ikatan pernikahan. Kenyamanan terhadap keluarga pasangan juga dapat menguatkan mahasiswa yang telah menjalani hubungan dengan pasangan. Memang sering mahasiswa yang masih kuliah sudah ada yang menikah, namun tidak sedikit juga yang membuat perencanaan menikah menjadi suatu motivasi mahasiswa untuk mengerjakan skripsi. Bisa dimaknai bahwa rencana menikah merupakan suatu dorongan untuk mahasiswa agar mengerjakan skripsi.

Seorang mahasiswi yang sudah menikah akan menjalankan peran ganda yaitu sebagai istri dan ibu bertanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya dalam keluarga. Sebagai seseorang yang sudah menikah dan masih kuliah mereka beresiko *stress* yang memunculkan ekspresi emosional. Saat hidup seseorang merasakan bahagia, suka cita, cinta, dan rasa tertarik sehingga kemungkinan hal-hal tersebut lebih berkuasa dari pada emosi negatif antara lain marah, kesedihan dan putus asa. Dengan demikian diperlukan regulasi emosi yang tepat bagi mahasiswa, supaya ketika menjalani kehidupan sehari-hari dan kuliah bisa berjalan sesuai harapan, tanpa adanya konflik maupun permasalahan yang tidak diharapkan. Salah satu universitas yang ingin diteliti adalah kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Sensasi emosi dari pengalaman hidup sehari-hari pernah dirasakan semua orang. Perasaan itu bisa berupa suatu hal yang bisa memunculkan rasa sedih dan senang. Emosi adalah kehendak tuhan yang dimiliki setiap orang yang tidak dibedakan oleh jenis kelamin dan usia. Bahkan bayi yang baru lahir juga bisa memperlihatkan ekspresi emosi, contohnya menangis karena rasa sakit.

Regulasi Emosi merupakan tahap di mana seseorang memperoleh pengaruh dari emosi yang dimiliki, pada saat seseorang memiliki, bagaimana mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Pada dasarnya, regulasi emosi merupakan tahapan pengelolaan seseorang dan perubahan emosi orang lain maupun diri sendiri. Regulasi emosi pun bisa dimaknai sebagai kemampuan suatu individu dalam mengubah dan mengevaluasi sejumlah reaksi emosional dalam berperilaku berdasarkan kondisi yang tengah dialami. Dalam melaksanakan regulasi emosi yaitu memilih kondisi, perubahan situasi, menyebarkan perhatian, merubah kognitif, dan merubah respon.

Fenomena sekarang ada mahasiswi yang menikah tetapi mereka masih menjalani proses pendidikan dan ada juga mahasiswi yang menikah kemudian banyak mempunyai prestasi salah satunya adalah lulus kuliah dan menjadi sarjana terbaik, akan tetapi banyak juga diantara mereka yang terganggu kuliahnya sehingga terlambat untuk menyelesaikan tugas akhir bahkan ada yang berpikiran untuk berhenti kuliah karena merasa terbebani dengan tugas yang ada dirumah dan kampus.

Berdasarkan wawancara awal sebagai Studi pendahuluan dengan salah satu subjek yang akan diteliti yang berinisial MD tentang alasan untuk memilih menikah dalam masa perkuliahan yaitu ingin terhindar atau mencegah dari perzinahan, orang tua dari pihak perempuan juga terus menerus mengatakan lebih baik nikah muda dari pada pacaran tidak ada ikatan yang sah dan tidak halal. Sedangkan kendala yang dialami setelah menikah, pertengkaran dengan suami karna kurangnya perhatian, sang suami juga asyik main game terus dari pada mencari nafkah, dari pihak orang tua yang meminginkan anaknya cepat memiliki cucu, padahal saat itu dari sisi ekonomi belum stabil dan setelah menikah sikap orang tua mulai berubah berbeda pada saat masih sendiri. Dan proses pengerjaan skripsi yang dikerjakan juga tertunda, sedangkan untuk diri sendiri kendalanya setelah menikah waktu dan pikiran yang terbagi dan emosi juga

tidak stabil karena selain mengurus keluarga serta suami si MD juga harus menyelesaikan tugas akhirnya.

Berdasarkan uraian diatas bisa diketahui bahwa berbagai macam alasan mahasiswi yang memiliki peran ganda akan berdampak pada perubahan situasi yang akan dialami, oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul: ***Regulasi Emosi mahasiswi yang memiliki peran ganda di UIN Antasari Banjarmasin.***

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran regulasi emosi mahasiswi memiliki peran ganda?
2. Faktor apa saja pendukung dan penghambat regulasi emosi mahasiswi yang memiliki peran ganda di UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Masalah

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui gambaran regulasi emosi mahasiswi yang memiliki peran ganda di UIN Antasari Banjarmasin.

- b. Mengidentifikasi faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat regulasi emosi mahasiswi yang memiliki peran ganda di UIN Antasari Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat dan tambahan ilmu pengetahuan dibidang psikologi Islam.

b. Secara praktis

- 1) Diharapkan penelitian ini menjadi bahan bacaan supaya lebih memahami pentingnya regulasi emosi mahasiswi yang memiliki peran ganda di UIN Antasari Banjarmasin.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai regulasi emosi mahasiswi yang memiliki peran ganda di UIN Antasari Banjarmasin
- 3) Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan bacaan untuk peneliti selanjutnya dan menjadi bahan pertimbangan dan pemahaman lebih dalam lagi.

D. Definisi Istilah

1. Regulasi Emosi

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan regulasi yaitu pengaturan. Sehingga, regulasi emosi bisa diatur melalui kemampuan seseorang dalam kontrol emosi terhadap dirinya. Regulasi juga bisa dimaknai sebagai satu di antara mobilisator utama kepribadian manusia. Secara umum manusia memiliki

kemampuan dalam mengarahkan dan menentukan diri dan mengendalikan lingkungan dari proses regulasi emosi.

Menurut Goleman emosi merupakan pikiran atau perasaan, kondisi psikologis dan biologis seseorang yang secara umum memberikan arahan kepada seseorang terhadap kecenderungan dalam melakukan tindakan. Sedangkan regulasi emosi menurutnya adalah kemampuan atau kecakapan individu terhadap emosi yang muncul.⁷ Emosi meliputi emosi negatif dan emosi positif. Emosi positif bisa memberi dampak menenangkan dan menyenangkan untuk diri suatu individu. Emosi negatif merupakan emosi yang sering dihindari, tidak menyenangkan, dan berupaya dikontrol sebagian orang.⁸

Gross mendefinisikan regulasi emosi merupakan tahap seseorang mengelola, bagaimana mengungkapkan, dan mengalaminya. Regulasi Emosi merupakan pendekatan yang dilaksanakan dengan sadar dan di bawah sadar dalam mengurangi, meningkatkan, ataupun mempertahankan 1 ataupun lebih bagian respon emosional. Bagian-bagian itu meliputi respon fisiologis, perasaan, dan perilaku yang menciptakan emosi. Regulasi Emosi mempunyai 3 aspek. Pertama, regulasi emosi dilaksanakan terhadap emosi positif ataupun negatif. Kedua, regulasi emosi dilaksanakan dengan cara sadar ataupun tidak sadar. Terakhir, regulasi emosi dapat mengubah stressor ataupun mengurangi stress.⁹ Maka secara umum Gross mengartikan regulasi emosi bagaimana seseorang memengaruhi emosi yang dimiliki, kapan mereka merasakan emosi tersebut dan bagaimana mereka mengekspresikan ataupun mengalaminya.

⁷ Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 1995), 10

⁸ Safira dan Saputra, *Manajemen Emosi* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), 6

⁹ Gross J.J & John O.P, *Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications For Affect, Relationship and Well-Being* (Journal of Personality and Social Psychology:2003) 348-362.

Sesuai dengan pendapat Prijda regulasi emosi merupakan wujud pengendalian seseorang pada emosi yang dimiliki. Bentuk pengendalian pada emosi tersebut bisa membantu seseorang agar bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Pernyataan itu sesuai dengan definisi regulasi emosi berdasarkan pendapat Shatee dan Reivich yakni kemampuan seseorang agar bisa tenang di bawah tekanan. Seseorang yang mempunyai regulasi emosi yang baik maka bisa bertahan dalam kondisi yang tidak ataupun kurang menyenangkan dan dapat mengontrol emosi negatif, dengan demikian mendapat emosi positif yang diperlukan.¹⁰

Jadi, regulasi emosi merupakan kecakapan seseorang dalam memodifikasi, memonitor, dan mengevaluasi reaksi emosional seseorang dalam mewujudkan tujuan. Regulasi emosi cenderung memfokuskan terhadap kapasitas suatu individu untuk mengekspresikan dan mengatur perasaan dan emosinya serta perasaannya pada kehidupan sehari-hari.¹¹ Berdasarkan teori tersebut, maka regulasi emosi dalam penelitian ini mengarah pada kemampuan seseorang mahasiswi yang memiliki peran ganda untuk mengevaluasi dan memonitor emosi untuk mewujudkan keseimbangan emosi dan memodifikasikan reaksi emosi seseorang, dengan demikian bisa mengekspresikan emosi dengan cara tepat pada kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan efisiensi peran gandanya sebagai mahasiswi yang menikah.

2. Mahasiswi

Mahasiswi maupun mahasiswa merupakan calon ilmuwan muda yang tengah mempelajari ilmu pengetahuan supaya bisa menjadi seseorang yang tekun dan profesional untuk mengembangkan ilmu untuk dimasa yang akan datang. Mereka

¹⁰M Nisfiannoor & Kartika, Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja (Jurnal Psikologi, 2 (2), 160-177

¹¹ Widuri, *regulasi emosi dan reliensi pada mahasiswa tahun pertama* (jurnal humanitas, 2012), 147-156

di didik dan dibentuk agar bersatu dengan masyarakat untuk menjadi *agent of change* yang diinginkan mampu menjadi suatu individu yang bisa memberi alternatif bagi masalah yang dialami oleh suatu masyarakat.¹² Dalam penelitian ini di fokuskan pada mahasiswi. Hal ini karena pada dasarnya perempuan lebih menekankan perasaanya dalam bertindak.

3. Peran Ganda

Peran adalah deskripsi tingkah laku pada pelaksanaan kewajiban dan hak berdasarkan kedudukan yang dimilikinya. Peran ganda sendiri untuk perempuan yang menikah, peran ganda yang dijalankannya bisa mendatangkan permasalahan, contohnya konflik antar peran yang dijalani dengan demikian bisa mendatangkan permasalahan pada rumah tangganya dikarenakan tanggung jawab yang berlebihan.¹³

Peran ganda dalam penelitian ini merupakan dua peran ataupun lebih yang dilaksanakan pada waktu yang sama. Di sini peranan yang dimaksudkan ialah peranan sebagai mahasiswi yang telah menikah dan sedang mengerjakan tugas akhir.

E. Penelitian Terdahulu

¹²Agoes D, “*Pengetahuan Tentang Penelitian dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa*”, (Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 1, 2004), 46.

¹³ Denrich Suryadi. Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda, *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, vol 1 No. 01, (2014): 1-12.

peneliti menemukan dan melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan, dengan demikian bisa menjadi rujukan penelitian terdahulu:

1. Dwi Nur Rachmah dalam jurnalnya berjudul Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi* Volume 42, No. 1, April 2015: 61-77. Penelitian ini memiliki tujuan memahami dan mengetahui secara detail bagaimana *self regulated learning* (regulasi diri dalam belajar) mahasiswa yang mempunyai sejumlah peranan (bekerja dan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja) dengan indeks prestasi tinggi. Pendekatan yang dipergunakan ialah pendekatan kualitatif-fenomenologi. Subyek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan ialah memakai wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian mendapat bahwa 4 orang subjek memakai regulasi diri dalam belajar dalam bentuk regulasi emosi, regulasi perilaku, regulasi motivasi, dan regulasi kognitif. Di samping hal tersebut, subjek pun melaksanakan regulasi konteks supaya tujuan pembelajaran bisa terwujud. Regulasi diri pada belajar yang dilaksanakan oleh subjek bergantung pada karakteristik setiap orang dan situasi terkait. Regulasi diri dalam belajar yang dilaksanakan pun sangat melekat terhadap dukungan sosial yang diberi.

Persamaan penelitian terdapat pada aspek peran ganda. Di samping itu dalam hal metode penelitiannya. Sedangkan perbedaan berada dalam obyek penelitian di mana penulis terdahulu fokus pada pengelolaan diri dalam hal belajar disamping ia sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Peneliti sendiri cenderung meneliti keterampilan pengelolaan emosi mahasiswa terhadap kehidupannya dalam berumah tangga dan kuliah yang mana keadaan tersebut menimbulkan konflik dalam dirinya.

2. Mira Ariyani dan Shara Zakia Nissa dalam Jurnal yang berjudul Regulasi Emosi Pada Guru Ditinjau Dari Status Pernikahan. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, vol. 5, no. 2, oktober 2016. Jenis metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, sebagai studi pendahuluan tentang regulasi emosi pada guru, peneliti melaksanakan wawancara terhadap seorang Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Bogor. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu perbedaan subjek yang ingin diteliti yaitu tentang regulasi emosi terhadap guru dilihat berdasarkan status pernikahan, sedangkan peneliti meneliti tentang regulasi emosi pada mahasiswa yang menikah saat kuliah, Hasil penelitian ini memperlihatkan masing-masing guru menunjukkan emosi yang beragam, pada dasarnya perbedaan tersebut bisa diketahui berdasarkan status pernikahannya. Guru yang lajang ataupun belum menikah umumnya cenderung ekspresif terlebih ketika memperlihatkan emosi positif. Tidak sama terhadap guru yang telah menikah, mereka tampak “kalem” untuk menunjukkan emosinya, yakni emosi negatif ataupun positif. Guru dengan status cerai, dinyatakan bahwa mereka cenderung terlihat dan lebih sensitif pada saat mengalami emosi negatif, contohnya sedih dan marah. Sesuai dengan hasil itu bisa ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan regulasi emosi terhadap guru yang sudah menikah.
3. Evi Nur Aini dalam Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 3, Nomor 4, April 2017. berjudul Pengaruh regulasi pada mahasiswa terhadap kematangan sosial pada mahasiswa dipondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Penelitian tersebut memiliki tujuan menguji pengaruh regulasi emosi pada kematangan sosial terhadap mahasiswa di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Penelitian ini memakai jenis penelitian hubungan kausal dan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini ialah mahasiswa di Pondok

Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Sampel ditentukan melalui teknik *simple random sampling* sebanyak 167 santri. Alat dalam mengumpulkan datanya dalam bentuk kematangan sosial dan skala regulasi emosi. Analisis data memakai teknik regresi sederhana terhadap pengujian hipotesis yang nilai signifikansinya 5%. Hasil penelitian memperlihatkan: (1) ada pengaruh signifikan dan positif antara regulasi emosi pada kematangan sosial terhadap santri dengan kontribusi efektif sejumlah 41,4%, (2) regulasi emosi mayoritas terhadap kategori sedang yakni 139 mahasiswa (83,2%), dan (3) kematangan sosial mayoritas dalam kategori sedang yakni 97 santri (58,1%). Persamaan garis regresi yakni $Y = 42,27 + 0,792X$. Maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi bisa meramalkan kematangan sosial terhadap santri.

Persamaan penelitian terhadap peneliti di atas adalah mengangkat permasalahan regulasi emosi pada mahasiswa. Namun ada perbedaan pada objek dan metode penelitiannya. Peneliti terdahulu mengangkat tentang kematangan sosialnya di pondok pesantren sedangkan peneliti mengangkat tentang regulasi emosi mahasiswi dengan peran gandanya, tentunya yang sudah menikah. Di samping itu metode penelian peneliti terdahulu menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Angela Lintang Maharani dari jurusan psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017. Dalam skripsi nya dengan judul Regulasi emosi pada ibu yang bekerja tetapi mengalami konflik peran ganda. Penelitian tersebut memiliki tujuan melihat deskripsi regulasi emosi terhadap ibu bekerja yang mengalami konflik peran ganda. Penelian tersebut memiliki fokus terhadap regulasi emosi yang dijalankan ibu dalam bekerja mengendalikan emosi negatif yang timbul karena konflik peran ganda yang dialami. Penelitian tersebut memakai

3 partisipan yang merupakan seorang ibu dengan status sebagai pekerja di sebuah instansi ataupun perusahaan. Hasil penelitan menunjukkan bahwa tiap-tiap ibu yang menjalankan peran ganda pada kehidupannya berkemungkinan besar mengalami konflik peran ganda, konflik peran ganda yang terjadi menjadikannya merasakan emosi negatif yang mengakibatkan tidak maksimalan untuk menjalankan peran ganda.

Persamaan penelitian terletak pada permasalahan regulasi emosi dan peran gandanya dan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada objeknya. Peneliti terdahulu meneliti tentang ibu pekerja dengan segala permasalahan peran gandanya. Sedangkan peneliti sendiri fokus pada mahasiswa dengan kehidupan rumah tangga dan perkuliahannya.

5. Malahayati, prodi Antropologi FISIP, Universitas Malikussaleh dalam skripsi yang berjudul Mahasiswi sebagai ibu muda (Studi Antropologi sosiaol Di kota Lhokseumawe Vol 1, No 1 tahun 2017. Penelitian ini mengkaji tentang Mahasiswi Sebagai Ibu Muda Antropologi Sosial di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, analisis data yang diperkuat dengan studi dokumen, studi literatur dan studi kepustakaan. Peneliti ini menggunakan studi antropologi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era modern seperti saat ini munculnya fenomena ibu muda, khususnya dari kalangan mahasiswi adalah sesuatu yang baru dan terlihat seperti berseberangan dengan tradisi masa lalu. Kehidupan ibu muda dalam mengelola keluarganya sangat berbeda dengan ibu-ibu tempo dulu. Kebanyakan ibu muda saat ini cenderung konsumerisme dan mengarah ke berbagai hal-hal yang instan.

Persamaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian dan subjek penelitian mahasiswi yang menikah. Namun berbeda pada aspek objek penelitian dimana penekliti terdahulu fokus pada kehidupan sosialnya. Sedangkan peneliti fokus pada keadaan pribadinya atau emosinya. Dalam hal ini aspek psikologisnya bukan antropologisnya.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan penelitian yang mencakup lima bab dan masing-masing dari bab tersebut memiliki beberapa sub-bab, yaitu: BAB I pendahuluan, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II landasan teori, berisi mengenai regulasi emosi mahasiswa memiliki peran ganda serta faktor apa saja yang mempengaruhi emosi mahasiswa yang memiliki peran ganda di UIN Antasari Banjarmasin.

BAB III metode penelitian, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian.

BAB IV berisi tentang pembahasan atau analisis data penelitian.

BAB V penutup yang berisi tentang